

Potret Ketokohan Dalam Puisi Diponegoro Karya Chairil Anwar dan Puisi Sebuah Jaket Berlumur Darah Karya Taufik Ismail

Nur Alfian Ramadani^{1*}, Jiddanul Mahbubil Haq², Hasan Busri³
¹⁻³Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : 22402071008@unisma.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 780-791

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2190>

Article History:

Received: April 21, 2026

Revised: Mei 09, 2026

Accepted: Mei 20, 2026

Abstract : This research aims to examine how two poets, Chairil Anwar and Taufik Ismail, portray the symbolism and heroism of national heroes in their respective poems, "Diponegoro" and "Sebuah Jaket Berlumur Darah." The study is essential to investigate the depiction of heroic figures and their struggles as represented through the poets' unique use of symbols. The research adopts a descriptive-exploratory method with a literary psychology approach, which allows for an in-depth analysis of the characters' psychological traits, their internal conflicts, and the values they embody. The results highlight the use of physical symbols, such as the "sword and dagger" in "Diponegoro" and the "blood-stained jacket" in "Sebuah Jaket Berlumur Darah," as representations of sacrifice and heroism. The study also explores how these symbols convey the continuity of struggle and the moral lessons of sacrifice passed down through generations. The analysis provides a comprehensive understanding of how the poets employ literary techniques to encapsulate the essence of heroism within the socio-political contexts of their respective times.

Keywords : Symbolism, Heroism, Poetry Analysis, Chairil Anwar, Taufik Ismail

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana dua penyair, Chairil Anwar dan Taufik Ismail, menggambarkan simbolisme dan perjuangan pahlawan dalam puisi mereka, "Diponegoro" dan "Sebuah Jaket Berlumur Darah." Penelitian ini penting dilakukan untuk menginvestigasi bagaimana potret pahlawan dan perjuangan mereka digambarkan melalui simbol yang digunakan oleh kedua penyair. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan psikologi sastra, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap sifat psikologis tokoh, konflik batin mereka, dan nilai-nilai yang mereka emban. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan simbol fisik, seperti "pedang dan keris" dalam puisi "Diponegoro" dan "jaket berlumur darah" dalam "Sebuah Jaket Berlumur Darah," sebagai representasi dari pengorbanan dan kepahlawanan. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana simbol-simbol tersebut menggambarkan kelanjutan perjuangan serta pesan moral tentang pengorbanan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Analisis ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana kedua penyair menggunakan teknik sastra untuk menggambarkan esensi kepahlawanan dalam konteks sosial-politik pada masa masing-masing.

Kata Kunci : Simbolisme, Kepahlawanan, Analisis Puisi, Chairil Anwar, Taufik Ismail

PENDAHULUAN

Analisis mendalam terhadap karya sastra, khususnya puisi, membuka ruang interpretasi yang kaya mengenai representasi tokoh pahlawan dan nilai-nilai yang mereka emban. Puisi tidak hanya menjadi wadah ekspresi personal, tetapi juga arena refleksi sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Melalui penggunaan bahasa yang khas dan gaya bahasa yang variatif, pengarang mampu menyampaikan gagasan individual dengan cara yang kreatif dan tidak monoton (Muhlisah & Anshari, 2021). Karya sastra, termasuk puisi, seringkali menjadi (Khalil & Sahan, 2022). Medium yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis dan nasionalistis. Bahasa dalam karya sastra memiliki peran sentral, menjadi wahana ekspresi pengarang untuk mencurahkan ide dan gagasannya (Al-Khawaldeh *et al.*, 2023). Sebagai bentuk seni, puisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung makna tersurat dan tersirat yang dapat dinikmati oleh pembaca (Masjid *et al.*, 2023).

Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki kemampuan untuk merekam dan merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sejarah suatu bangsa (Lestari & Aeni, 2025). Analisis terhadap puisi-puisi bertema perjuangan dan kepahlawanan memungkinkan kita untuk memahami bagaimana konsep nasionalisme dan heroisme diinterpretasikan dan direpresentasikan dalam karya sastra (Matkomilovich, 2024). Karya sastra dapat menjadi sarana untuk mengkritisi atau mendukung ideologi yang dominan dalam masyarakat (Arifin, 2018). Puisi-puisi nasionalistik yang ditulis oleh Chairil Anwar pada rentang waktu 1942-1949 menjadi unit data yang dianalisis untuk mengungkap bagaimana ia memahami praktik ideologi nasionalisme pada masa itu dan kemudian menuangkannya dalam puisi-puisinya (Minarti, 2020).

karya-karya seperti "Diponegoro" oleh Chairil Anwar dan "Sebuah Jaket Berlumur Darah" oleh Taufik Ismail menonjol sebagai representasi kuat dari penggambaran ketokohan pahlawan. Kedua puisi ini menawarkan perspektif yang kaya mengenai interpretasi heroisme, merefleksikan nuansa perjuangan dan idealisme pahlawan dalam bingkai konteks sejarah dan sosial yang berbeda. Puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar, misalnya, kerap diidentikkan dengan semangat nasionalisme dan keberanian dalam menghadapi penindasan kolonial, merepresentasikan gambaran pahlawan yang gigih dan tak gentar dalam perjuangan kemerdekaan (Tampubolon & Harahap, 2024). Melalui pemahaman akan pengalaman hidup dalam hegemoni yang mengorbankan kebebasan dan kemerdekaan manusia demi keamanan yang hanya bersifat ilusif, diharapkan masyarakat dapat membangkitkan perlawanan melalui gerakan kontra hegemoni (Sahertian *et al.*, 2024).

Sebaliknya, puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah" oleh Taufik Ismail menggambarkan heroisme dalam konteks perlawanan terhadap rezim otoriter, menyoroti pengorbanan dan idealisme para aktivis yang berjuang demi keadilan dan demokrasi. Mahasiswa dibantu oleh aktivis dan diampifikasi oleh media massa bahu membahu menyadarkan masyarakat bahwa mereka selama ini kalah dalam kontestasi ideologi, harus bangkit dan melawan (Sahertian *et al.*, 2024)

Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam mengenai simbolisme dan perjuangan pahlawan dalam kedua puisi tersebut, menelaah bagaimana penggambaran simbolisme perjuangan dan pengorbanan pahlawan digambarkan dalam bentuk pilihan diksi, metafora, dan narasi yang digunakan oleh masing-masing penyair. Kepahlawanan dalam puisi seringkali diasosiasikan dengan tindakan tanpa pamrih, kesediaan untuk membantu, dan memprioritaskan orang lain di atas diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan apapun (Rees *et al.*, 2022).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana simbolisme perjuangan dan pengorbanan digambarkan dalam dua puisi ikonik, yaitu "Diponegoro" karya Chairil Anwar dan "Sebuah Jaket Berlumur Darah" karya Taufik Ismail. Kedua puisi ini dipilih karena keduanya merepresentasikan semangat heroisme dan perjuangan, meskipun dalam konteks sejarah dan generasi yang berbeda (Sinaga & Harahap, 2024). Puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar menggambarkan sosok Pangeran Diponegoro sebagai pemimpin perlawanan terhadap kolonialisme Belanda pada abad ke-19, sementara puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah" karya

Taufik Ismail merefleksikan semangat perjuangan mahasiswa pada era 1966 dalam menentang rezim yang dianggap otoriter (Ningsih & Harahap, 2024; Ningrum et al., 2025). Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep kepahlawanan diinterpretasikan dan direpresentasikan dalam sastra Indonesia dari generasi ke generasi. Kedua puisi ini tidak hanya mencerminkan semangat zamannya, tetapi juga menawarkan perspektif yang unik tentang makna pengorbanan, keberanian, dan idealisme dalam perjuangan membela kebenaran dan keadilan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami representasi ketokohan pahlawan dalam konteks sejarah dan sosial yang berbeda (Parlindungan et al., 2024). Puisi "Diponegoro" menampilkan sosok pahlawan sebagai pemimpin yang berani, tegas, dan rela berkorban demi membela tanah air dari penjajahan (Januarti, 2021). Sosok Diponegoro dalam puisi ini digambarkan sebagai figur yang karismatik dan mampu menginspirasi rakyat untuk berjuang bersamanya (Miller et al., 2023). Sementara itu, "Sebuah Jacket Berlumur Darah" merepresentasikan pahlawan sebagai simbol perjuangan mahasiswa yang berani menentang ketidakadilan dan penindasan. Perbedaan generasi dan konteks sejarah antara kedua puisi ini memengaruhi cara pahlawan direpresentasikan.

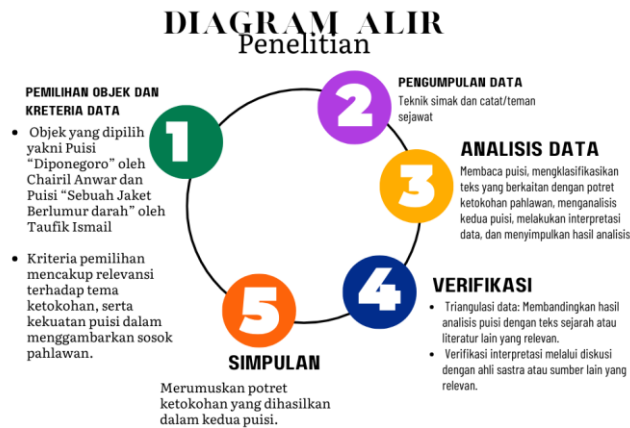
Penelitian terkait karya taufik ismail dan khoiril anwar sudah banyak ditemukan. Penelitian pertama yang berjudul "Analisis Semiotika Puisi "Diponegoro" Karya Chairil Anwar" yang membahas makna tanda dan simbol dalam puisi tersebut. selanjutnya penelitian kedua yang berjudul "Analisis Kohesi Gramatikal pada Puisi "Sebuah Jacket Berlumur Darah" Karya Taufik Ismail" menyoroti keterkaitan unsur-unsur kebahasaan dalam membentuk kesatuan teks puisi tersebut. selain itu penelitian yang ketiga yang berjudul "Analisis Nilai Moral dalam Puisi-Puisi Taufik Ismail" mengeksplorasi pesan-pesan moral yang terkandung dalam karya-karya Taufik Ismail secara lebih luas.

Dari ketiga penelitian tersebut masih berfokus pada analisis semiotik, analisis kohesi dan analisis nilai moral, namun masih belum ada yang membahas potret ketokohan pahlwan dalam puisi Diponegoro karya Chairil Anwar dan Sebuah Jacket Berlumur Darah karya Taufik Ismail. Penelitian yang ini sangat penting dilakukan karena berfokus pada analisis komparatif potret ketokohan pahlawan yang tidak hanya mengkaji aspek linguistik semata, melainkan juga menelusuri bagaimana sifat-sifat kepribadian dan karakter pahlawan terefleksikan dalam narasi dan diksi yang digunakan oleh penyair, termasuk melalui penerapan teori psikologi sastra (Rundquist, 2020). Pendekatan psikologi sastra memungkinkan peneliti untuk menggali konflik batin dan nilai-nilai karakter yang membentuk identitas kepahlawanan dalam kedua karya tersebut (Matkomilovich, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai evolusi konsep kepahlawanan dalam sastra Indonesia dari masa ke masa. Karya sastra, meskipun fiksi, seringkali mencerminkan realitas kehidupan dan pengalaman manusia, sehingga permasalahan yang diangkat di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang ada (Váña, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif eksploratif dipilih karena bertujuan untuk menelusuri simbol-simbol dan makna tersembunyi dalam teks puisi tersebut yang dapat menggambarkan ketokohan pahlawan dengan cara yang lebih kompleks dan mendalam. Ini memungkinkan untuk mengungkap berbagai dimensi pahlawan yang lebih luas. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menggali konflik batin dan nilai-nilai karakter yang membentuk identitas kepahlawanan dalam kedua karya tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, dan catat /teman sejawat yang pandai tentang dua puisi ini. Tenik simak catat adalah kegiatan menyimak dan mencatat berbagai informasi penting dan relevan untuk mendapatkan deskripsi atas permasalahan yang dibahas dalam objek penelitian. sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi *Diponegoro* karya Chairil Anwar dan puisi *Sebuah Jacket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail. Langkah langkah yang

digunakan untuk menganalisis data, yaitu membaca puisi secara cermat, mengklasifikasikan teks-teks yang berkaitan dengan potret ketokohan pahlawan, menganalisis kedua puisi, melakukan pembahasan terhadap hasil analisis dengan interpretasi data, dan menyimpulkan hasil analisis potret ketokohan pahlawan dalam kedua puisi tersebut. Berdasarkan tahapan tersebut berikut diagram alir dari penelitian ini.



Gambar 1. Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan dan pengorbanan pahlawan menjadi tema abadi dalam sastra Indonesia, seringkali diungkapkan melalui simbol-simbol yang sarat makna. Penelitian ini mengkaji representasi simbolik tersebut dalam dua puisi ikonik: "Diponegoro" karya Chairil Anwar (1943) yang merefleksikan semangat revolusi, dan "Sebuah Jacket Berlumur Darah" karya Taufik Ismail (1960-an) yang menyoroti warisan sejarah. Dengan pendekatan analisis semiotik terhadap data primer (teks puisi), penelitian bertujuan mengungkap bagaimana kedua penyair menggunakan simbol untuk membangun narasi heroik sekaligus menyampaikan pesan moral tentang biaya perjuangan. Fokus analisis pada aspek visualitas dan pola bahasa yang membentuk simbolisme kepahlawanan.

Bahasa digunakan untuk menggambarkan potret ketokohan dengan bernarasi (Laska, M. E. S. 2024). Narasi merupakan unsur terpenting agar apa yang digambarkan pada potret tokoh tersebut dapat digambarkan secara sesuai dengan apa yang penulis tuangkan pada puisi tersebut. Adanya narasi mempermudah gambaran yang berawal dari tata bahasa menjadi gambaran yang terdeskripsi mudah untuk dipahami. Kesesuaian yang ada pada narasi akan memberikan potret yang bisa kita gambarkan dengan angan, angan tersebut juga memiliki dampak dari pembacaan narasi tersebut.

Pada Aristoteles dalam Dharsono & Nanang (2004) Katarsis adalah efek dari proses membaca dari narasi tersebut yang berdampak pada hasil penalaran narasi tersebut. Yang memiliki bentuk kepuasan dalam membaca karya sastra tersebut. Karya sastra tentu saja memiliki katarsis, dampak dimana efek pembaca terbawa oleh gambaran narasi. Hal ini menunjukkan bahwa dampak sastra yang tertulis juga membawa efek samping kepada pembaca maupun penulis (N. S. Lestari, W. Wibowo, & W. Waslam, 2022).. Efek berimajinasi ini berhubungan dengan ekspresi yang secara tidak langsung tercantum pada karya sastra tersebut. Berikut lirik kedua puisi yang menjadi sumber data primer :

Puisi Diponegoro Karya Chairil Anwar
Dimasa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti

*Tak gentar lawan banyaknya seratus kali
 Pedang di kanan, keris di kiri
 Berselempang semnagat yang tak pernah mati
 MAJU
 Ini barisan tak bergenderang berpalu
 Kepercayaan tanda menyerbu
 Sekali berarti
 Sudah itu mati
 MAJU
 Bagimu negeri
 Menyediakan api
 Punah diatas menghamba
 Inasa di atas ditindas
 Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
 Jika hidup harus merasai
 Maju
 Serbu
 Serang
 Terjang*

Puisi Sebuah Jaket Berlumur Darah Karya Taufik Ismail

*Sebuah jaket berlumur darah
 Kami semua telah menatapmu
 Telah pergi duka yang agung
 Dalam kepedihan bertahun-tahun.
 Sebuah sungai membatasi kita
 Di bawah terik matahari Jakarta
 Antara kebebasan dan penindasan
 Berlapis senjata dan sangkur baja
 Akan mundurkah kita sekarang
 Seraya mengucapkan 'Selamat tinggal perjuangan'
 Berikara setia kepada tirani
 Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan?
 Spanduk kumal itu, ya spanduk itu
 Kami semua telah menatapmu
 Dan di atas bangunan-bangunan
 Menunduk bendera setengah tiang.
 Pesan itu telah sampai kemana-mana
 Melalui kendaraan yang melintas
 Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan
 Teriakan-teriakan di atas bis kota, pawai-pawai perkasa
 Prosesi jenazah ke pemakaman
 Mereka berkata
 Semuanya berkata
 Lanjutkan Perjuangan*

Dari kutipan kedua puisi tersebut terdapat beberapa simbol sebagai berikut;

Simbol Tubuh yang Rusak sebagai Korban Perjuangan

Simbol tubuh yang rusak dalam karya sastra, khususnya dalam puisi-puisi yang menggambarkan perjuangan dan kepahlawanan, tidak hanya merepresentasikan kerusakan fisik akibat pertempuran, tetapi juga mengandung makna simbolik mengenai pengorbanan, keteguhan, dan harga yang harus dibayar dalam berjuang. Dalam puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar dan "Sebuah Jaket Berlumur Darah" karya Taufik Ismail, tubuh yang rusak menjadi simbol dari biaya

perjuangan yang harus dibayar oleh para pahlawan dalam rangka mempertahankan nilai dan kebebasan.

Dalam puisi "Diponegoro", Chairil Anwar menggambarkan tubuh yang hancur sebagai akibat dari pertempuran dan pengorbanan. Penggambaran ini terlihat dalam kutipan "*Kami cuma tulang-tulang berserakan*", yang menggambarkan sisa-sisa tubuh prajurit yang gugur di medan perang. Penggunaan "*tulang-tulang berserakan*" bukan hanya menunjukkan keadaan fisik yang hancur setelah pertempuran, tetapi juga menyimbolkan bahwa tubuh yang rusak tersebut menjadi bagian dari perjuangan yang lebih besar, dan sekaligus menjadi bagian dari sejarah yang harus dikenang. Ini menyiratkan bahwa meskipun tubuh fisik hancur, perjuangan yang telah dilakukan akan terus hidup dalam ingatan kolektif dan semangat generasi penerus (Ningsih & Harahap, 2024).

Tulang yang berserakan bukan sekadar representasi fisik, tetapi juga sebuah *synecdoche* (bagian mewakili keseluruhan), yang menggambarkan bahwa meskipun tubuh pahlawan hancur, semangat perjuangan mereka tetap hidup. Ini juga menunjukkan bahwa pengorbanan fisik merupakan bagian integral dari perjuangan kemerdekaan dan kebebasan, yang harus dihadapi oleh setiap individu yang berjuang dalam perjuangan besar tersebut (Al-Khawaldeh *et al.*, 2023).

Dalam "Sebuah Jaket Berlumur Darah" karya Taufik Ismail, simbol tubuh yang rusak juga diperlihatkan melalui penggunaan objek jaket yang berlumur darah. Dalam kutipan "*Jaket berlumur darah / Kering dan mengeras bagai terak*", darah pada jaket yang mengering dan mengeras menjadi simbol kuat dari pengorbanan fisik yang terjadi. Jaket yang menempel pada tubuh menunjukkan hubungan yang erat antara tubuh dan benda yang digunakan dalam perjuangan. Kehancuran fisik pada jaket ini menunjukkan bahwa pengorbanan tersebut bukan hanya berupa tindakan mental atau emosional, tetapi juga melibatkan tubuh secara langsung dalam konfrontasi dengan rezim otoriter dan ketidakadilan (Rees *et al.*, 2022).

Jaket berdarah dalam puisi ini menjadi metafora pengorbanan yang tak terelakkan dalam perjuangan, di mana tubuh pahlawan, meskipun terluka dan hancur, tetap berjuang dan memberikan kontribusi besar dalam melawan ketidakadilan. Di sisi lain, jaket yang mengeras menjadi semacam monumen fisik yang bertahan lama, meskipun tubuh manusia telah rusak dan gugur. Ini mencerminkan gagasan bahwa pengorbanan fisik adalah bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan, dan meskipun tubuh rusak, perjuangan itu tetap memberikan warisan yang abadi (Tampubolon & Harahap, 2024).

Simbol Temporal (Masa Lalu yang Menghantui/Menginspirasi)

Simbol temporal dalam kedua puisi ini berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, menunjukkan bahwa perjuangan dan pengorbanan yang telah terjadi tidak berhenti dengan kematian atau akhir dari pertempuran, tetapi terus hidup dalam ingatan dan semangat generasi penerus. Kedua puisi ini menggunakan simbol-simbol yang mencerminkan warisan dari perjuangan masa lalu, yang terus berbicara dan menginspirasi generasi berikutnya.

Dalam puisi "Diponegoro", terdapat seruan dari para pejuang yang gugur, yang meminta agar perjuangan mereka tidak dilupakan, dan teruskan oleh generasi penerus. Seruan ini tercermin dalam baris:

"Kenang, kenanglah kami / Teruskan, teruskan jiwa kami"

Seruan ini menunjukkan bahwa meskipun tubuh para pahlawan telah hancur, jiwa dan semangat perjuangan mereka tetap hidup dalam ingatan dan tanggung jawab generasi selanjutnya. Mereka tidak ingin hanya dikenang sebagai pahlawan yang gugur, tetapi juga berharap agar perjuangan mereka diteruskan. Ini adalah bentuk simbol temporal, di mana para pahlawan yang telah tiada berbicara melalui seruan mereka, menuntut kelanjutan perjuangan, serta mengingatkan kita akan pengorbanan yang telah mereka lakukan demi kebebasan tanah air. Dalam hal ini, masa lalu bukanlah sekadar kenangan, tetapi sebuah tanggung jawab yang menginspirasi dan terus menggugah generasi yang hidup saat ini untuk melanjutkan perjuangan mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Matkomilovich (2024) yang menyatakan bahwa karya sastra sering kali

menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai ideologis dari masa lalu kepada generasi penerus, dan bahwa puisi ini mengandung beban moral yang harus diteruskan.

Sementara itu, dalam "Sebuah Jaket Berlumur Darah" karya Taufik Ismail, masa lalu tidak hanya menjadi kenangan, tetapi juga terus hidup dan memberikan beban moral kepada generasi sekarang. Baris yang menggambarkan simbol temporal dalam puisi ini adalah:

"Saksi bisu sebuah pertempuran / Menatapku tajam, menuntut jawab"

Jaket berdarah dalam puisi ini berfungsi sebagai simbol yang mengingatkan pembaca pada pertempuran masa lalu dan memberi beban moral kepada generasi penerus. Jaket yang "menatap tajam" dan "menuntut jawab" adalah metafora yang menggambarkan bahwa sejarah, khususnya pengorbanan yang telah dilakukan oleh para pejuang di masa lalu, terus berbicara dan menginspirasi. Masa lalu yang dipresentasikan melalui benda-benda peninggalan, seperti jaket berdarah, bukan hanya menjadi saksi bisu, tetapi juga menjadi sumber tanggung jawab yang harus dijawab oleh generasi sekarang. Khalil & Sahar (2022) menekankan bahwa simbol-simbol material, seperti jaket berdarah, menjadi penghubung antara masa lalu yang penuh perjuangan dan masa kini yang harus melanjutkan tanggung jawab tersebut. Sebagai "saksi bisu", jaket ini berfungsi untuk mengingatkan kita bahwa perjuangan untuk keadilan dan kebebasan tidak hanya terjadi di masa lalu, tetapi terus hidup dalam bentuk-bentuk lain, seperti ingatan kolektif dan perjuangan yang belum selesai.

Simbol Material yang Berubah sebagai Representasi Nilai

Dalam puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar, simbol "bara kagum menjadi api" mencerminkan perubahan emosional atau semangat yang terpendam menjadi aksi nyata yang membara. Simbol ini menggambarkan transformasi dari potensi yang belum tersalurkan (bara kagum) menjadi semangat juang yang membara (api) yang mendorong tindakan revolusioner. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai perjuangan dan keberanian dalam diri pahlawan berkembang dari sebuah rasa kagum atau potensi menjadi energi yang siap untuk bertindak demi tanah air. Transformasi ini adalah representasi material dari perubahan nilai yang tak terbanding, yang mencerminkan perjuangan yang tidak hanya berada dalam pikiran tetapi juga diwujudkan dalam tindakan (Váña, 2020). Kutipan dalam puisi "Diponegoro":

"Dan bara kagum menjadi api / Di depan sekali tuan menanti"

Dalam konteks ini, "bara" menggambarkan potensi yang terpendam, sedangkan "api" menunjukkan semangat yang menyala, siap untuk berjuang. Transformasi dari "bara kagum" menjadi "api" adalah simbol material yang menunjukkan bagaimana emosi atau potensi internal bisa berubah menjadi kekuatan yang nyata, mencerminkan nilai-nilai perjuangan, semangat, dan nasionalisme yang mengarah pada tindakan revolusioner. Sedangkan dalam puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah" karya Taufik Ismail, perubahan material juga digambarkan dengan simbol darah yang mengering dan mengeras menjadi "terak". Darah yang awalnya cair dan segar berubah menjadi benda keras yang tidak dapat dikembalikan, mencerminkan pengorbanan yang tidak bisa diubah kembali dan menjadi monumen permanen dari perjuangan yang telah dilakukan. Perubahan ini menggambarkan transisi dari kehidupan (darah) yang mengalir menjadi kenangan atau saksi dari pengorbanan, yang dengan sendirinya mengabadikan perjuangan itu dalam bentuk material yang dapat dilihat dan dirasakan oleh generasi berikutnya. Kutipan dalam puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah":

"Kering dan mengeras bagai terak / Darah itu bukan corengan cat / Tapi saksi bisu sebuah pertempuran"

Simbol ini menegaskan bahwa darah yang berubah menjadi terak bukan sekadar perubahan fisik, tetapi juga perubahan nilai yang melibatkan pengorbanan yang tak terhapuskan. "Terak" bukanlah sesuatu yang bisa dengan mudah diubah, seperti pengorbanan yang tak bisa dilupakan,

menjadikan simbol ini representasi nyata dari nilai-nilai perjuangan yang terabadikan dalam bentuk material.

Simbol Sensorik (Visual & Tactile) untuk Menggambarkan Keberanian & Kekejaman

Simbol sensorik memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan perasaan keberanian dan kekejaman dalam kedua puisi ini. Elemen-elemen sensorik, khususnya visual dan tactile, digunakan oleh Chairil Anwar dan Taufik Ismail untuk membangun gambaran yang kuat tentang perjuangan dan pengorbanan pahlawan. Melalui penggunaan rangsangan pancaindra ini, kedua penyair mampu menghidupkan narasi perjuangan dengan cara yang lebih konkret, memberikan kesan yang mendalam tentang kondisi medan perjuangan yang keras, penuh ancaman, dan penuh pengorbanan. Visual: Warna, Cahaya, dan Kejernihan. Dalam puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar, penggunaan visual yang sangat kuat terdapat dalam kutipan:

"Dan bara kagum menjadi api / Di depan sekali tuan menanti / Sedang di belakang malam menggelapi."

Kutipan ini menggambarkan api sebagai simbol visual yang sangat kuat untuk menunjukkan semangat perjuangan yang tidak padam, meskipun dalam keadaan ancaman yang gelap ("malam menggelapi") di belakangnya. Api yang bercahaya terang menjadi representasi dari keberanian dan semangat yang membara, sebaliknya, malam yang gelap di belakang menggambarkan kekejaman dan ancaman yang terus mengintai. Api tidak hanya visual tetapi juga terkait dengan elemen tactile atau sentuhan cahaya dan panas api memberikan kesan fisik yang dapat dirasakan. Dengan kata lain, api ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol semangat, tetapi juga menggambarkan tantangan nyata yang harus dihadapi oleh pahlawan (Muhlisah & Anshari, 2021). Simbol visual ini menggambarkan keberanian yang dihadapi dengan penuh semangat di tengah kegelapan, sebuah gambaran yang sangat tepat untuk menggambarkan tokoh pahlawan yang tak gentar dalam menghadapi lawan-lawan besar. Sedangkan pada puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah" karya Taufik Ismail, simbol visual juga digunakan untuk menggambarkan pengorbanan yang sangat nyata dan mengerikan. Dalam kutipan:

"Jaket berlumur darah / Kering dan mengeras bagai terak."

Penggambaran jaket yang berlumur darah ini memberi kesan visual yang kuat, dengan darah yang kering dan mengeras, menandakan bahwa pengorbanan tersebut adalah pengorbanan fisik yang sesungguhnya, bukan hanya simbolis. Darah yang mengering dan mengeras menjadi gambaran pengorbanan yang permanen dan berbekas, yang visualnya sangat jelas di bayangan pembaca. Ini memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kekejaman dalam perjuangan, sebuah situasi yang tak bisa dihindari oleh pahlawan dalam pertempuran (Tampubolon & Harahap, 2024). Penggunaan simbol visual ini mengingatkan kita akan pengorbanan fisik yang harus diterima oleh para pejuang dalam mempertaruhkan nyawa demi tujuan yang lebih besar. Tactile: Sensasi yang Dirasakan dalam Medan Perjuangan Kedua puisi ini juga menggunakan simbol tactile (sentuhan atau tekstur) yang sangat penting untuk menggambarkan kondisi medan perjuangan yang keras dan penuh kekejaman. Dalam puisi "Diponegoro", ada kutipan:

"Angkatan yang tak terbatas mendesak maju."

Kutipan ini menggambarkan tekanan atau tekanan fisik yang dialami oleh pahlawan saat menghadapi pasukan besar. Tekanan ini memberikan kesan tentang bagaimana tubuh tertekan oleh kekuatan yang lebih besar. Ini bisa diinterpretasikan sebagai gambaran mental dan fisik yang membebani pahlawan, sebuah pengalaman yang bisa dirasakan oleh pembaca dalam konteks perjuangan. Tekanan fisik yang digambarkan ini menciptakan efek yang sangat kuat, menunjukkan bahwa perjuangan itu bukan hanya tentang semangat, tetapi juga tentang kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sangat menantang secara fisik dan mental (Rees et

al., 2022). Pada puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah", simbol tactile yang lebih kuat hadir dalam kutipan:

"Angin malam berhembus dingin / Menerpa jaket berlumur darah."

Angin malam yang dingin memberikan sensasi fisik yang dapat dirasakan oleh pembaca. Angin yang menusuk ini menggambarkan kondisi perjuangan yang keras, di mana pahlawan tidak hanya menghadapi ancaman fisik dari lawan, tetapi juga lingkungan yang tak bersahabat. Dalam konteks ini, angin malam berfungsi sebagai saksi bisu dari perjuangan itu sendiri. Suhu dingin ini menjadi simbol dari kerasnya perjuangan yang dihadapi pahlawan—suatu kondisi yang tidak hanya menggambarkan kesulitan fisik, tetapi juga ketahanan mental yang diperlukan untuk bertahan dalam situasi yang penuh ancaman (Khalil & Sahan, 2022). Dengan demikian, angin malam menjadi simbol tactile yang menggambarkan perasaan dingin dan terasing yang dirasakan oleh pahlawan dalam menghadapi pengorbanan.

Simbol Ruang (Frontir, Ancaman, Saksi)

Simbol ruang memainkan peran penting dalam menggambarkan medan perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh pahlawan dalam kedua puisi ini. Ruang bukan hanya menjadi latar tempat, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari ancaman, perjuangan, dan jejak sejarah yang harus diteruskan oleh generasi berikutnya. Puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar dan "Sebuah Jaket Berlumur Darah" karya Taufik Ismail menggunakan ruang dengan cara yang menggugah pemahaman kita tentang perjuangan dan pengorbanan. Dalam puisi "Diponegoro," Chairil Anwar menciptakan ruang simbolis yang menggambarkan garis depan perjuangan dan ancaman yang mengintai di belakangnya. Simbol ruang dalam puisi ini sangat kuat, terutama dengan kutipan berikut:

"Di depan sekali tuan menanti / Sedang di belakang malam menggelapi"

Kutipan ini menggambarkan posisi pahlawan di garis depan perjuangan ("di depan sekali") dan ancaman yang datang dari belakang ("malam menggelapi"), yang menunjukkan betapa rapuh dan penuh tantangan medan pertempuran yang harus dihadapi oleh seorang pahlawan. Malam yang "menggelapi" memberikan kontras antara terang dan gelap, yang bisa diartikan sebagai ketidakpastian, bahaya yang datang tanpa diduga, atau kekuatan musuh yang terus mengancam dari belakang. Dalam konteks ini, ruang menjadi medan yang menegangkan, tempat keberanian diuji. Pahlawan yang "menanti" di depan harus bersiap menghadapi musuh yang tidak terlihat di belakangnya, simbol ancaman yang terus ada. Ruang di sini, lebih dari sekadar latar fisik, menjadi representasi dari situasi perang yang penuh ketegangan dan ancaman yang datang dari berbagai arah. Chairil Anwar menggunakan simbol ruang untuk menyampaikan pesan bahwa perjuangan adalah medan yang penuh dengan bahaya dan ketidakpastian, namun pahlawan tetap berjuang dengan tekad.

Di sisi lain, dalam puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah," Taufik Ismail menggunakan ruang dengan cara yang lebih reflektif. Jaket yang berlumur darah bukan hanya objek fisik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol ruang sejarah yang membawa pesan moral dan tanggung jawab. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana ruang dalam puisi ini mengingatkan kita akan beban sejarah yang harus diteruskan:

"Sebuah jaket berlumur darah, / Menatapku tajam"

Jaket yang berlumur darah, yang merupakan saksi dari perjuangan, berfungsi sebagai objek dari masa lalu yang "menatap tajam" dan menuntut perhatian, seakan memberikan beban tanggung jawab kepada penerus perjuangan. Penggunaan ruang di sini tidak hanya merujuk pada ruang fisik, tetapi juga ruang trauma yang mempengaruhi masa kini. Jaket tersebut menjadi "saksi bisu" dari perjuangan yang telah berlalu, dan di hadapannya, ada "tanggung jawab" yang harus

dipikul oleh generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan tersebut. Selain itu, kutipan berikut menunjukkan hubungan ruang dengan kondisi alam yang mengiringi perjuangan tersebut:

"Angin malam berhembus dingin/Menerpa jaket berlumur darah"

Dalam kutipan ini, "angin malam" yang berhembus dingin menjadi elemen alam yang melengkapi simbol ruang. Angin malam yang dingin tidak hanya menggambarkan kondisi fisik, tetapi juga mengindikasikan suasana trauma dan ketegangan dalam perjuangan. Ruang trauma ini berfungsi sebagai saksi atas pengorbanan yang telah terjadi dan sebagai latar yang menegaskan kondisi keras yang dihadapi para pahlawan. Trauma lebih sukar disembuhkan daripada luka fisik karena ingatan terhadap sebuah trauma akan sama menyakitkannya seperti trauma itu sendiri. Trauma, apalagi dengan skala nasional, tidak dengan mudah disembuhkan karena tersimpan dalam memori kolektif (Sahertian *et al.*, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa simbolisme dalam dua puisi ikonik karya Chairil Anwar dan Taufik Ismail, yaitu *"Diponegoro"* dan *"Sebuah Jaket Berlumur Darah"*. Melalui pendekatan analisis semiotik, penelitian ini mengungkap bagaimana kedua penyair menggunakan simbol untuk menggambarkan perjuangan, pengorbanan, dan warisan kepahlawanan, serta pesan moral yang mendalam tentang biaya perjuangan. Simbol fisik, seperti "pedang di kanan, keris di kiri" dalam *"Diponegoro"* dan "jaket berlumur darah" dalam *"Sebuah Jaket Berlumur Darah"*, berfungsi sebagai representasi pengorbanan fisik para pahlawan yang tak terlupakan. Api dalam *"Diponegoro"* menggambarkan semangat juang yang membara, sementara darah pada jaket dalam *"Sebuah Jaket Berlumur Darah"* menjadi saksi bisu dari perjuangan yang penuh kekerasan. Kedua simbol ini menegaskan bahwa pengorbanan fisik adalah bagian integral dari perjuangan, yang membentuk narasi heroisme dalam karya sastra.

Simbol darah tidak hanya mewakili pengorbanan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai metafora untuk warisan perjuangan yang harus diteruskan. Dalam kedua puisi ini, darah menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, mengingatkan generasi penerus akan pentingnya melanjutkan perjuangan demi kebebasan dan keadilan. Sebagai contoh, simbol temporal dalam *"Diponegoro"* dan *"Sebuah Jaket Berlumur Darah"* menunjukkan bagaimana pengorbanan pahlawan terus hidup dalam ingatan kolektif dan semangat generasi berikutnya. Simbol alam dalam kedua puisi ini menggambarkan medan perjuangan dan tantangan yang dihadapi pahlawan. Alam, baik itu malam yang gelap, angin malam yang dingin, maupun medan pertempuran yang penuh ancaman, menjadi simbol ruang yang mempertegas kekuatan dan keteguhan hati para pahlawan dalam menghadapi kesulitan. Ruang ini bukan hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai saksi dari perjuangan yang telah terjadi dan pesan moral yang harus diteruskan.

Penelitian ini menyarankan agar kajian semiotik terhadap karya sastra Indonesia terus dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam dan kontekstual sehingga makna simbolik dalam karya sastra dapat dipahami secara lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi untuk menanamkan nilai perjuangan, nasionalisme, dan kesadaran sejarah kepada generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang diberikan, serta kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengapresiasi berbagai sumber literatur dan karya sastra yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khawaldeh, N. N., Rababah, L. M., Khawaldeh, A. F., & Banikalef, A. A. (2023). The art of rhetoric: persuasive strategies in Biden's inauguration speech: a critical discourse analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, *10*(1), 1-8. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02450-y>
- Arifin, M. Z. (2018). Ideologi (dan) Estetika Seno Gumira Ajidarma: Saksi Mata Dalam Ruang Perjumpaan Ideologis. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *15*(2), 227-242. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3825>
- Dharsono, 2007. Estetika. Bandung: Rekayasa Sains
- Khalil, S., & Sahan, W. A. (2022). The Ideological manifestations in war poetry: A critical stylistic perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, *12*(4), 658-664. <https://doi.org/10.17507/tpls.1204.05>
- Laska, M. E. S. (2024). Analisis Bahasa Gambar pada Komik Kholid Bin Walid Sang Pedang Allah Karya Handri Satria. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, *5*(1), 45-58. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.954>
- Lestari, N. S., Wibowo, W., & Waslam, W. (2022). Pengaruh novel Katarsis karya Anastasia Aemilia terhadap psikologis pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, *12*(1), 42-54. <https://doi.org/10.23887/jppbs.v12i1.42975>
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2025). Ekofeminisme dalam Puisi-Puisi Perempuan Indonesia: Kajian Stilistika dan Ekokritik. *Aksara*, *37*(1), 210-225. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4789.210-225>
- Masjid, A. A., Sumarlam, S., Winarni, R., & Setiawan, B. (2023). Exploring wisdom in children's literature: Studies on the values of character education in poetry. *International Journal of Society, Culture & Language*, *11*(3), 299-311. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2007293.3101>
- Matkomilovich, M. M. (2024). Cultural adaptation and symbolism in translating heroic figures. *IMRAS*, *7*(5), 541-550. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12635234>
- Matkomilovich, M. M. (2024). Exploring translation techniques for heroic characters in literature. *Journal of Multidisciplinary Bulletin*, *7*(5), 141-149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12636843>
- Miller, S. L., Curtis, R. A., & Sibarani, R. A. (2023). Remembering Wiji Thukul, Indonesia's Murdered Poet-activist. *Journal of Language, Literature and Culture*, *70*(2), 65-82. <https://doi.org/10.1080/20512856.2023.2296688>
- Minarti, H. (2020). 'When she steps on an ant, it will not die; but if she stumbles over a rice pestle, it will break into three parts': an un-subtle subversive woman dancing body in Hoerijah Adam's dance/choreography. *Religion*, *50*(2), 260-277. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1713517>
- Ningsih, G. W., & Harahap, R. (2024). Meaning Values in Diponegoro Poetry by Chairil Anwar: Critical Analysis. *Journal of Society Innovation and Development*, *6*(1), 055-065. <https://doi.org/10.63924/jsid.v6i1.82>
- Ningrum, S. W. A., Hermawan, W., Verawati, A. A., & Azis, M. A. (2025). Kajian Struktural dalam Puisi Sebuah Jacket Berlumur Darah Karya Taufik Ismail. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 57-69. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v3i1.476>
- Parlindungan, F., Rifai, I., Nuthihar, R., & Dewayani, S. (2024). Evaluating Indonesian hero stories featured in children's literature. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, *27*(2), 931-947. <https://doi.org/10.24071/llt.v27i2.8787>
- Rees, N., Williams, J., Hogan, C., Smyth, L., & Archer, T. (2022). Heroism and paramedic practice: A constructivist metasynthesis of qualitative research. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1016841. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1016841>
- Rundquist, E. (2020). Literary meaning as character conceptualization: Re-orienting the cognitive stylistic analysis of character discourse and Free Indirect Thought. *Journal of Literary Semantics*, *49*(2), 143-165. <https://doi.org/10.1515/jls-2020-2024>

- Sinaga, S., & Harahap, R. (2024). Heroical Poems in The Track of History Malay Culture: An Analysis of Heroical Values Warriors in The Contemporary Era: A Stylistic Study. *Journal of Aceh Studies*, 1(2), 84-94. <https://doi.org/10.63924/joas.v1i2.114>
- Tampubolon, F. A., & Harahap, R. (2024). Addressing National Spirit Through Rhetorical Analysis in Chairil Anwar's "Diponegoro" Poem. *Journal of Aceh Studies*, 1(2), 71-83. <https://doi.org/10.63924/joas.v1i2.105>
- Tampubolon, G., Simamora, F., Sianturi, H., Sidabutar, H., Nadeak, O., & Harahap, R. (2025). Revitalisasi Semangat Nasionalisme Pelajar melalui Kajian Puisi 'Prajurit Jaga Malam' Karya Chairil Anwar. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 644-650. <https://doi.org/10.63822/jaq5nj37>
- Váňa, J. (2020). Theorizing the social through literary fiction: For a new sociology of literature. *Cultural Sociology*, 14(2), 180-200. <https://doi.org/10.1177/174997552092246>
- Ningsih, G. W., & Harahap, R. (2024). Meaning Values in Diponegoro Poetry by Chairil Anwar: Critical Analysis. *Journal of Society Innovation and Development*, 6(1), 055-065. <https://doi.org/10.63924/jsid.v6i1.82>
- Sahertian, M. K. B., Nurulhady, E. F., Suryadi, M., & Laluna, F. R. (2024). Sebuah pemikiran perlawanan Chudori terhadap cengkeraman kekuasaan dalam Laut Bercerita. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 335-346. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.969>